

IDEOLOGI BENCANA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS KATA FITNAH PADA SURAH AL-ANBIYĀ[21]:35 DENGAN TEORI MA'NA-CUM-MAGHZA)

Umi Wasilatul Firdausiyah¹, Hardivizon^{2*}

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; umiwasilah95@gmail.com

² IAIN Curup, Bengkulu; hardivizon@iaincurup.ac.id

* Correspondence: hardivizon@iaincurup.ac.id

Received: 2021-08-22; Accepted: 2022-03-12; Published: 2022-08-22

Abstract: The discourse in this study is in the form of disaster theology in the perspective of the Quran, which focuses on discussing the word slander in QS. *Al-Anbiyā*[21]:35. The purpose of this study is an attempt to find the meaning credibility and existence of the word slander in the Qur'an with the framework of disaster theology. The research method used by the author uses the type of research library research, with data collection in the form of documentation and data analysis in the form of thematic methods because not all verses used by the author. Coupled with the theory of ma'na-cum-maghza hermeneutics, which is equipped with triangulation of sources as the validity of the data. The results of this study which are framed in disaster theology against the word slander in QS. *Al-Anbiyā*[21]:35 has the meaning as a disaster for every individual or group and the existence of the word slander has two divisions, namely bad and good, and a death and a test of life is a necessity that will surely happen, it is also a trial of a test of faith. Interpretation of QS. *Al-Anbiyā*[21]:35 with this ma'na-cum-maghza, also has implications for contemporary commentary studies and can influence people's mindsets on the meaning and pronunciation of the word slander.

Keywords: disaster theology; ma'na-cum-maghza; slander; trials

Abstrak: Diskursus dalam penelitian ini berupa ideologi bencana dalam perspektif Al-Qur'an, yang terfokus pada pembahasan kata *fitnah* dalam QS. *Al-Anbiyā* [21]:35. Tujuan dari penelitian ini berupa upaya untuk menemukan kredibilitas makna dan eksistensi kata *fitnah* dalam al-Qur'an dengan bingkai teologi bencana. Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan jenis penelitian Library Research, dengan pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis data berupa metode tematik karena tidak semua ayat yang digunakan oleh penulis. Ditambah dengan teori hermeneutika ma'na-cum-maghza, yang dilengkapi dengan triangulasi sumber sebagai keabsahan datanya. Hasil penelitian ini yang terbingkai dalam teologi bencana terhadap kata *fitnah* pada QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 memiliki artian sebagai suatu bencana bagi setiap individu maupun kelompok dan eksistensi kata *fitnah* memiliki dua pembagian yakni keburukan dan kebaikan, serta suatu kematian dan ujian kehidupan merupakan keniscayaan yang pasti akan terjadi, hal tersebut juga sebagai cobaan dari ujian iman. Penafsiran QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 dengan ma'na-cum-maghza, juga beimplikasi pada kajian tafsir kontemporer dan dapat mempengaruhi mindset masyarakat terhadap pemaknaan maupun pengucapan kata *fitnah*.

Kata Kunci: *fitnah*; ma'na-cum-maghza; teologi bencana; ujian

1. Pendahuluan

Problematika pada era kontemporer ini, tidak dapat dipisahkan dengan adanya bencana yang silih berganti pada kehidupan masyarakat baik berkenaan dengan bencana yang berupa musibah maupun kebahagiaan, yang keduanya tidak hanya cukup dikaji dengan pendekatan umum, seperti pendekatan sosial, ekonomi ataupun politik. Namun perlu adanya pendekatan teologi, lantaran dengan menggunakan pendekatan teologi dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Misalnya saja dalam pandangan masyarakat terhadap bencana Covid-19 saat ini, ada yang berpandangan bahwa Covid-19 tidak ada sehingga memunculkan rasa abai terhadap protokol kesehatan, yang akhirnya berimbas pada meningkatnya korban yang terkena Covid-19. Hal ini secara teologi dapat dihindari jika sikap abai tidak dilakukan.

Secara teologi, bencana terbagi menjadi dua bagian, yaitu berupa bencana yang diundang dan ada pula bencana yang tidak di undang tapi tetap terjadi. Teologi bencana merupakan susunan dua kata yakni teologi dan bencana, yang keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Teologi membahas mengenai ilmu ketuhanan seperti halnya sifat Allah, dasar-dasar keimanan dan agama, sedangkan bencana lebih kepada sesuatu yang mengakibatkan kesusahan (Abdullah, 1994, hal.423 & 65). Dan ketika keduanya disatukan maka akan didapatkan pengertian berupa 'suatu upaya atau dapat pula dikatakan sebagai konsep untuk memahami suatu hal yang mengakibatkan kesusahan atau bencana yang berada dalam kajian teologis dan disandarkan pada perspektif al-Qur'an'. Mengutip penjelasan Prof. Abdul Mustaqim dan Abdullah Affandi, kata bencana dalam al-Qur'an di isyaratkan dengan beberapa kata yakni bala, musibah, fitnah, azab, dan *iqob* (Affandi, 2020, hal.69; Mustaqim, 2015, hal.107).

Kemudian secara khusus pada tulisan Affandi ada penjelasan berkenaan dengan kata fitnah yang memiliki beberapa makna yakni 1) tindakan yang mengakibatkan kekacauan, 2) membakar (dimasukkan) dalam neraka, 3) menghukum atau hukuman, 4) anomali atau penyimpangan, 5) ujian atau cobaan, baik yang berbentuk nikmat maupun kesulitan (Affandi, 2020). Dari penjelasan kata fitnah tersebut tentunya akan banyak derivasi makna apabila dihubungkan dengan kondisi dunia yang saat ini terjadi seperti halnya pada fenomena Covid-19 ini (Anhusadar, 2020; Christina, 2020). Penyebutan kata fitnah dengan Covid-19 tersebut, apabila dihubungkan dengan teks Al-Qur'an, maka akan bertemu dengan sebuah irisan teks QS. *Al-Anbiyā* [21]: 35. Uraian terhadap ayat ini seringkali dijelaskan oleh kebanyakan tulisan bahwa ayat tersebut membahas mengenai kata fitnah berdasarkan sebab kronologis ketika ayat tersebut diwahyukan. Padahal, di balik ayat tersebut masih menyimpan makna lain yang dapat ditangkap sebagai interpretasi kata fitnah untuk menjawab problematika yang dihadapi oleh umat manusia saat ini.

Oleh karenanya dibutuhkan teori untuk dapat menelusuri lebih jauh interpretasi dari makna tersebut dan harusnya teori tersebut juga berkenaan dengan problematika di era kontemporer, guna untuk menyelaraskan pemikiran yang beredar di era kontemporer saat ini. Berangkat dari penjelasan tersebut pula penulis memilih pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* yang menawarkan suatu pengkajian dengan melihat makna *letterlijknya*. Pendekatan ini menawarkan solusi agar dapat menjawab persoalan sosial keagamaan di era kontemporer atas pengkajian al-Qur'an dan Hadis, dan disinyalir pendekatan ini dapat menafsirkan keseluruhan isi al-Qur'an tanpa terkecuali (Syamsuddin, 2018, hal.132.). Hal tersebut tentunya harus melihat sejauh mana studi pemaknaan fitnah pada QS. *Al-Anbiyā* [21]: 35 yang sebelumnya telah beredar, dan sejauh penelusuran penulis, pembahasan kata fitnah yang beredar masih terbatas pada penjelasan cakupan makna al-Qur'an secara umum (Ani, 2017; Hakim, 2019; Hutagalung, 2019). Pandangan mufasir sebelumnya belum sampai pada pencarian makna *leterlek* terhadap kata fitnah pada ranah teologi bencana di era kontemporer saat ini (Alfiyani, 2018; Mahmudah, 2014; Raub, 2010). Begitu pula dengan pembahasan kata fitnah dari M. Dani Habibi tentang *Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia Interpretasi ma'na-cum-maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Alquran Surat Al-Baqarah: 190-193*, Habibi (2019) belum sampai kepada pembahasan teologi bencana pada kata fitnah yang beredar pada era kontemporer saat ini.

Pemahaman kata fitnah, penting untuk di interpretasikan dan didialogkan dengan al-Qur'an, guna untuk mengungkap dan menemukan derivasi makna yang relevan dari kata fitnah itu

sendiri. Di samping itu pula teologi bencana dalam bingkai kata fitnah dapat melihat sejauh mana eksistensi kata tersebut di era kontemporer, dan bagaimana problematika tersebut dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan hermeneutika ma'na-cum-maghza. Oleh sebab itu dalam riset ini, dilakukan oleh penulis untuk mencoba menginterpretasikan dan mendialogkan antara pemahaman al-Qur'an terhadap kata fitnah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika ma'na-cum-maghza, sehingga mendapatkan sebuah rumusan pesan atas ke-kredibilitasan makna yang relevan juga eksistensinya.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian berbentuk interpretasi terhadap data yang diperoleh (Sugiyono, 2016, hal.8), dengan jenis penelitiannya berupa *library research* yang data-datanya diperoleh dari buku-buku, arsip, dokumen, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi audiovisual, monografi, diaries, dan surat-surat (Simanjuntak & Sosrodiharjo, 2014, hal.8), yakni dengan mengumpulkan literatur primer untuk memahami QS. *Al-Anbiya'* [21]:35, yang dibantu dengan teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi, lantaran dokumen dapat membantu untuk melihat hal-hal yang pernah dilakukan sebelumnya dan untuk memverifikasi keabsahan data, melakukan interpretasi dan penyimpulan kesimpulan (Djaelani, 2013, hal.88).

Sedangkan analisis datanya menggunakan metode tematik lantaran hanya memfokuskan pada satu ayat untuk ditafsirkan dengan teori penafsiran menggunakan teori pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* yang memiliki langkah-langkah penafsiran yang diawali dengan makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), kemudian signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan terakhir ialah signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*) (Syamsuddin, 2020, hal.9). Sedangkan untuk pengujian keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan cara memverifikasi kebenaran data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016), pemilihan keabsahan data ini penulis pilih lantaran penelitian dalam penulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan.

2. Sekilas tentang Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza

Ma'na-cum-maghza merupakan suatu metode interpretasi teks al-Qur'an yang terbilang baru (Habibi, 2019) dan juga merupakan bagian dari pemaknaan dalam obyek penafsiran yang termasuk dalam kategori aliran hermeneutika (Robikah, 2020, hal.45). Istilah *Ma'na-cum-Maghza* terdiri dari tiga kata yakni dua berbahasa Arab *Ma'na* dan *Maghza*, sedang *cum* merupakan bahasa latin yang lahir untuk mendapatkan pesan awal ketika al-Qur'an diturunkan (Parninsih & HS, 2020, hal.105) dan makna tersebut kemudian digali untuk menemukan signifikansi pada konteks kontemporer (Fadilah, 2019, hal.12). Pada intinya *ma'na-cum-maghza*, merupakan teori interpretasi yang menyeimbangkan antara pembacaan makna literal (*al-ma'na al-aqli*) dan pesan utama (*al-magza*) (Syachrofi, 2018, hal.236), yang terlahir dari tipologi pemikir tafsir al-Qur'an masa kontemporer dengan Sahiron Syamsuddin sebagai pencetusnya (Syamsuddin, 2020).

Penelitian terhadap pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* merupakan teori hermeneutika yang sangat mutakhir dalam diskursus cendekiawan muslim Indonesia (Fadilah, 2019), dan penafsiran *ma'na-cum-maghza* ini terlahir dari elaborasi yang dituangkan oleh beberapa konsep dan teori hermeneutika yang telah ada sebelumnya, seperti Gadamer, Nasr Hamid Abu Zayd, Hirsch, dan Fazlur Rahman yang sama-sama perpegang pada makna literal teks (Setiawan, 2016, hal.235), guna untuk menyederhanakan dan mengembangkan aliran quasi-obyektivis progresif yang telah ada (Syamsuddin, 2020). Teori penafsiran menggunakan teori pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* dijelaskan oleh Syamsuddin memiliki tiga langkah penafsiran, hal ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, terbit tahun 2020, yang penjelasannya dan penerapannya langsung penulis terapkan pada QS. *Al-Anbiya'* [21]:35, sebagaimana berikut.

3. Penerapan Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* Pada QS. *Al-Anbiya*[21]:35

Al-Qur'an merupakan kalam *ilahi* yang redaksinya telah ditransfigurasi pada bahasa manusia, yang secara hermeneutika dibagi menjadi dua rujukan pengarang. Yang mutlak adalah Allah, tetapi firman yang mutlak ini telah dijembutani oleh Nabi Muhammad Saw yang mempunyai dua peran yakni *ilahi* dan *insani*. Oleh karenanya saat *mufassir* akan menafsirkan al-Qur'an ialah melihat kondisi sosial masyarakat Arab pada zaman Nabi Muhammad atau saat al-Qur'an turun yang dapat diketahui dari *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut (Faruki, 2019, hal.64). Sebagaimana yang terdapat dalam pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza*, langkah-langkahnya diawali dengan penggalan atau pencarian makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*) dengan melakukan analisa teks Al-Qur'an, dari vokabuler ataupun leksikon hingga perbedaan katanya, dengan melihat kebahasaan al-Qur'an langsung saat abad ke 7 M yakni saat al-Qur'an diturunkan, lantaran setiap bahasa mengalami suatu pengembangan yang berbeda di setiap zamannya (Syamsuddin, 2020). Penjelasan lebih lanjut terkait penafsiran dengan menggunakan teori pendekatan *ma'na-cum-maghza* pada QS. *al-Hujurat* ayat 13, dapat diketahui sebagaimana penjelasan penulis di bawah ini.

Untuk melihat makna historis dari ayat maka dapat dilakukan dengan dua cara yakni dapat diketahui dengan melihat konteks historis makro dan konteks historis mikro akan tetapi tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki konteks historis mikro (Asriadi, 2019), jika tidak ada maka tidak perlu mencantumkan konteks historis mikro (Isa, 2019), walaupun sering kali para mufasir terpedaya dalam memahami teks-teks historis yang memunculkan asumsi sendiri atas teks dan akhirnya membuat makna teks menjadi kabur (Annibras, 2016, hal.76), pada konteks ini penggunaan *ma'na-cum-maghza* menjadi penting lantaran dapat menjadikan semua makna teks al-Qur'an untuk pertama kalinya memiliki makna historis yang spesifik sesuai konteksnya (Syamsuddin, 2018), yakni *ma'na-cum-maghza* dapat melahirkan makna kontekstual (Robikah, 2020). Dengan artian bahwa teks al-Qur'an dapat dipahami secara kontekstual bukan hanya sekedar tekstual (Chaer & Rasyad, 2019, hal.77), dan bisa menjadikan salah satu konteks historis tersebut sebagai acuan untuk menguraikan makna historis sesuai dengan ketentuan *ma'na-cum-maghza*.

Dalam pengaplikasian pada QS. *Al-Anbiya* [21]:35, sebagaimana firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada kami kamu dikembalikan.

Secara harfiah berisi tentang informasi bahwa semua yang hidup pasti akan merasakan mati serta juga adanya ujian sebagai fitnah yang Allah berikan kepada makhluknya. Pertanyaannya ialah fitnah dalam artian yang seperti apa, yang dimaksudkan? Dan bagaimana konteks historis dari wahyu terkait fitnah tersebut? Apakah ayat itu universal? Ide moral apa yang mungkin terkandung di dalamnya? Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, harus disebutkan terlebih dahulu bahwa untuk memahaminya harus memperhatikan konteks sejarah, aspek kebahasaan, dan gagasan moralnya.

Pemahaman kata fitnah dalam bingkai teologi bencana dengan problematika zaman kontemporer saat ini, lebih condong kepada pemahaman umum yaitu pengertian hoax. Hal ini kurang lebih sama dengan kata fitnah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang juga memiliki arti sebagai pembicaraan yang tidak mendasar dan memiliki maksud untuk menjatuhkan atau mencemarkan nama baik seseorang, dan lain sebagainya (Depdikbud, 1989). Dan pada pembahasan ini sesuai dengan langkah-langkah penafsiran *ma'na-cum-maghza* yakni penggalan makna historis dan signifikansi fenomenal historis dimulai dengan penggalan bahasa teks Al-Qur'an, dimana penulis pada tahap ini memfokuskan analisisnya dalam QS. *Al-Anbiya* [21]:35 pada kata *fitnatan*. Kata (*فِتْنَةٌ*) *fitnatan* merupakan *isim mashdar* yang memiliki arti suatu fitnah, berasal dari turunan kata

fatana (فَتَنَ)-*yafitnu* (يَفْتِنُ)-*fatnan* (فَتْنًا) atau *fitnatan* (فِتْنَةً) yang memiliki derivasi arti menariknya, menta'jubkannya, menggodanya (Yunus, 2007, hal.307), membujuk, menyesatkan, memfitnah, membakar, dan menghalang-halangi (Affandi, 2020). Mengutip keterangan Prof. Mustaqim (2015) bahwa kata tersebut juga bermakna membakar emas ke dalam api sebagai upaya pengujian keaslian emas. Dijelaskan pula bahwa di dalam al-Qur'an kata fitnah dan derivasinya ini tersebar diberbagai surat yang berulang sebanyak 64 kali (Al-Baqi, 1981, pp. 511–512).

Dari 64 kata fitnah dan derivasinya tersebut, kata (فِتْنَةً) *fitnatan* pada QS. *Al-Anbiya* [21]:35 lebih condong kepada artian fitnah yang berupa ujian, cobaan, ataupun musibah. Sebagaimana pengertian yang ada dalam kitab *Lisanul Arab* kata (فِتْنَةً) dijelaskan oleh Ibn A'rabi sebagai ujian atau cobaan yang berkaitan dengan keadaan buruk, anak, harta, ketidakpercayaan, ketidakadilan, ikhtilaf manusia yang berbeda-beda, dan ditamba dengan pendapat Ibnu Saydah bahwa kata (فِتْنَةً) ialah *al-khibrah* (pengalaman) (Manzdur, 2010, hal.317). Dari analisis bahasa ini, kiranya membuthkan analisa lanjutan untuk mengetahui kredibilitas dari kata tersebut, yaitu dengan melakukan analisa intratektualitas untuk membandingkan dan menganalisa penggunaan kata *fitnatan* pada QS. *Al-Anbiya* [21]:35 dengan ayat-ayat lain yang memiliki korelasi ayat. Pada tahap ini penulis memilih 4 ayat sebagai sampel yang dirasa mencukupi dan senada perbincangannya dengan penelitian yang penulis lakukan sebagaimana yang diperoleh oleh penulis;

QS. *Al-Anfal* [8]:28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”

Penjelasan kata فَتْنَةٌ sama halnya dengan penjelasan pada kata *fitnatan* dalam QS. *Al-Anbiya* [21]:35. Kata fitnah tersebut lebih kepada maksud ujian dan cobaan kepada orang-orang beriman mengingat ayat sebelum dan sesudahnya merupakan ayat yang berisikan seruan untuk tidak mengkhianati Allah dan di ayat sesudahnya merupakan anjuran untuk bertaqwa.

QS. *Al-Buruj* [85]:10

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِمٌّ مَّ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan fitnah kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar

Pada ayat tersebut kata fitnah dijelaskan pada kata فَتَنُوا (*fatannuu*) yang merupakan *fi'il madhi* dari kata فَتَنَ (*fatana*) dan kemasukan *dhomir* هم (mereka laki-laki), sehingga makna aslinya berupa 'mereka laki-laki sedang memfitnah'. Kata fitnah disini condong kepada penjelasan cobaan atau lebih tepatnya penindasan, seperti mendatangkan bencana, membunuh, menyiksa (Amrullah, 2007, hal.7950), dan memperlakukan sewenang-wenang dalam segala bentuk (Shihab, 2005, hal.169). Ayat ini menjelaskan bahwa fitnah yang dialami oleh orang-orang mukmin tidak lain sebagai cobaan dan penderitaan, dan untuk yang memfitnah ialah api yang menyala-nyala. Adanya perbuatan mereka memfitnah, tidak lain untuk menjerumuskan orang-orang mukmin agar dapat memalingkan keimanan mereka. Api ini tidak lain ialah ujian dan adzab mereka. Dalam *Lisanul Arab* dijelaskan bahwa Allah melakukan ini untuk menguji hamba-hamba-Nya yang setia dalam bentuk kesabaran dan kelak akan Allah balaskan untuk mereka (penderitaan yang menimpa mereka) (Manzdur, 2010, hal.320)

QS. Al-Taubah [9]:126

أَوَلَا يَرُونَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذْكُرُونَ

Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali Setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?

Pada kata tersebut disinggung berkenaan dengan kata يُفْتَنُونَ (*yuftanuuna*) asal kata dari يَفْتِنُ (*yaftinu*) berupa *fi'il muḍāri'* yang di *majhulkan* dan ketambahan و (*wawu*) dan ن (*nun*), dengan demikian kata tersebut memiliki makna *jama'* yakni *jama' mudzakkar salim*, sehingga dapat diketahui bahwa maknanya 'mereka laki-laki difitnah'. Akan tetapi konteks dari ayat tersebut lebih condong kepada makna cobaan atau ujian (Shihab, 2005). Ujian disini merupakan musibah-musibah yang menimpa mereka seperti terbukanya rahasia tipu daya mereka, pengkhianatan mereka dan sifat mereka menyalahi janji. Lebih lanjutnya dalam *Lisanul Arab* dijelaskan ujian itu tidak lain menimpa mereka sebagai adzab dari perbuatan makar mereka (Manzdur, 2010, hal.319).

QS. Al-Dzāriyāt [51]:13

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

(hari pembalasan itu) ialah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka

Penjelasan kata يُفْتَنُونَ tersebut sama halnya dengan kata فُتِنُوا yang berada pada penjelasan ayat no.2, hanya saja konteks ayat tersebut terkait hari pembalasan, sehingga pemaknaan katanya lebih kepada azab yang ditimpakan atas mereka. Dari ke 4 sampel ayat di atas pada tahap intratektualitas ini dapat diketahui bahwa morfologi kata *fatana* (فُتِنَ)-*yaftinu* (يَفْتِنُ)-*fatnan* (فُتْنًا) atau *fitnatan* (فِتْنَةً) memiliki arti cobaan, ujian, dan juga azab. Penjelasan tersebut meyakini penulis bahwa kata fitnah yang terdapat dalam QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 juga memiliki maksud atau arti yang demikian, dan juga QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 memiliki korelasi terhadap ke-4 ayat tersebut. Sebagaimana sampel no. 1 harta dan anak yang merupakan fitnah, sampel no. 2 orang-orang mukmin yang diuji, sampel no. 3 orang-orang munafik yang diuji, sampel no. 4 azab untuk mereka orang-orang yang berdusta, dan hal ini dijelaskan pula secara global dalam QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 bahwa ujian atau cobaan atau fitnah itu dapat berupa keburukan dan kebaikan.

Kemudian untuk menguatkan temuan dari analisa selanjutnya, maka penting untuk melanjutkan analisa yaitu dengan analisa intertekstualitas. Pada tahap ini penulis mencoba melihat apakah hadis yang ditemukan oleh penulis berhubungan ataukah ada perbedaan dengan teks QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 yang penulis teliti yakni pada kata (فِتْنَةً). Pada tahap ini penulis mengambil 2 sampel hadis yakni,

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو بْنِ سَعْدٍ سَمِعْتُ عَمْرُو بْنَ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ قَالَ كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ بَيْتَهُ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ الْعِلْمَانَ الْكِتَابَةَ وَيَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْهُمْ دُبْرِ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجَبَنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَحَدَّثْتُ بِهِ مُصْعَبًا فَصَدَّقَهُ

Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami Abu 'Awanah telah bercerita kepada kami 'Abdul Malik bin 'Umair aku mendengar 'Amru bin Maimun Al Audiy berkata; adalah Sa'ad biasa mengajarkan anak-anaknya kalimat-kalimat (bacaan do'a) sebagaimana seorang guru mengajarkan anak-anak kecil menulis dan berkata; "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlindung dengan membaca kalimat-kalimat tersebut pada akhir shalat (yaitu): "allahumma innī a'ūdzu bika minal jubni wa a'ūdzu bika an uradda ilā ardzalil 'umuri wa a'ūdzu bika min fitnati al-dunyā wa a'ūdzu bika min 'adzābil qabri" ("Ya Allah aku

berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut dan aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan kepada serendah-rendahnya usia (pikun) dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa qubur") Lalu aku ceritakan hal ini kepada Mush'ab dan dia membenarkannya. (Shahih Bukhari no. 2610)

Pada hadis Shahih Bukhari no. 2610 kata *فِتْنَةٌ* (*fitnati*) dimaknai sebagai fitnah, yang kemudian ada pula penjelasan hadis lain (Shahih Bukhari no. 2611 dan no. 5888) bahwa kata fitnah disana dijelaskan sebagai *fitnah dajjal*.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الْأَوْيسِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي وَمَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ وَ مَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُدُّ بِهِ وَعَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُطِيعِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ نَوْفَلِ بْنِ مَعَاوِيَةَ مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا إِلَّا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ يَزِيدُ مِنَ الصَّلَاةِ صَلَاةً مَنْ فَاتَتْهُ فَكَأَنَّمَا وَتَرَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

Telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz Al Uwaisiy telah bercerita kepada kami Ibrahim dari Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan terjadi fitnah yang ketika itu orang yang duduk lebih baik dari pada orang yang berdiri, dan orang yang berdiri lebih baik dari pada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik dari pada orang yang berlari, dan siapa yang ingin melihat fitnah itu, maka fitnah itu akan mengintainya, siapa yang menemukan tempat pertahanan atau tempat perlindungan, hendaklah dia berlindung kepadanya". Dan dari Ibnu Syihab, telah bercerita kepadaku Abu Bakr bin "Abdur Rahman bin Al Harits dari Abdurrahman bin Muthi' bin Al Aswad dari Naufal bin Mu'awiyah seperti matan hadis Abu Hurairah radliallahu 'anhu ini hanya saja disana Abu Bakr menambahkan: "Dan diantara shalat ada satu shalat yang apabila seseorang meninggalkannya seakan-akan dia kehilangan keluarga dan hartanya (Shahih Bukhari no. 3334).

Dilanjutkan pada hadis Shahih Bukhari no. 3334, kata *فِتْنٌ* juga diartikan sebagai fitnah, yang kemudian dijelaskan lagi oleh HR. Al-Bukhari no. 3601 dan Muslim no. 2886 bahwa kata fitnah yang dimaksud disana ialah 'akan terjadi banyak kekacauan'. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada dinamisasi makna dalam al-Qur'an berupa makna dari kata *fatana* (*فَتْنٌ*)-*yaftinu* (*يَفْتِنُ*)-*fatnan* (*فَتْنًا*) atau *fitnatan* (*فِتْنَةٌ*) yakni fitnah dajjal. Hal tersebut muncul apabila dilihat dari sisi intertekstualitas dengan teks lain yang masih berada di sekitar al-Qur'an. Oleh karenanya penting kirannya untuk melanjutkan langkah-langkah penafsiran *ma'na-cum-maghza* pada tahap penggalinan makna historis dan signifikansi fenomenal historis yang berupa konteks historis pewahyuan ayat yang terjadi pada QS. *Al-Anbiya* [21]:35. Dikisahkan QS. *Al-Anbiya* [21]:35 berkaitan dengan umat terdahulu yang mengingkari Rasul sebagai utusan untuk manusia, dan dilanjutkan dengan penjelasan QS. *Al-Anbiya* [21]:8, bahwa para Rasul membutuhkan makan dan juga bukan orang-orang yang kekal, sebagaimana QS. *Al-Anbiya* [21]:34 (Al-Sheikh, 2005, hal.439).

Kemudian ada kelanjutan keterangan dari Buya Hamka (2007, hal.4571-4572) bahwa QS. *Al-Anbiya* [21]:35 ini lebih kepada penjelasan terhadap ayat sebelumnya yakni QS. *Al-Anbiya* [21]:34, yang dikisahkan pada ayat tersebut yakni saat itu terdapat kelompok musyrikin Quraisy yang menentang ajaran Nabi Muhammad saw. mereka berhadap jika Nabi wafat maka ajarannya juga akan tiada, dan mereka menunggu saat-saat itu dengan akan tetep hidup hingga tiba masanya Nabi wafat. Maka datanglah wahyu yakni pada teks-teks akhir ayat 34 tersebut. Dan tentu Nabi akan wafat karena "tiap-tiap diri pastilah merasakan mati" (awal ayat 35). Kata *nafs* (*نَفْسٌ*) atau diri dijelaskan Buya Hamka sebagai 'hidup', ketika *nafs* itu berhenti maka hidup pun juga sama atau mati dan tidak ada jalan lain. Terkait lanjutan teks QS. *Al-Anbiya* [21]:35 dijelaskan berkenaan dengan

cobaan, bahwa ketika masih ada *nafs* maka percobaan juga tetap ada baik kebahagiaan maupun kesusahan, baik kekayaan maupun kekurangan, semata-mata sebagai fitnah (فتنة) yang berupa ujian. Ujian tersebut lebih sebagai ujian iman, dan hasilnya ada yang berhasil dan kembali dengan bahagia, tapi ada pula yang gagal dalam ujian hidup dan pulang dengan hampa, jatuh dalam berbagai ujian.

Pada tahap ini memiliki tujuan untuk menangkap signifikansi fenomenal historis atau *maqsad al-ayah* ketika wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw (Syamsuddin, 2020). Dengan demikian dari pengkajian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 merupakan penjelasan atas ayat sebelumnya, yang berkenaan dengan kaum Quraisy yang mengingkari dan menentang Nabi Muhammad saw. Dari hasil tersebut dapat dilanjutkan kepada proses penafsiran *ma'na-cum-maghza* selanjutnya pada tahap penggalan makna historis dan signifikansi fenomenal historis yang berupa upaya untuk menggali *maqsad al-ayah* (tujuan atau pesan utama ayat yang sedang diteliti), dan dapat diketahui secara eksplisit QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 berisi terkait cobaan sebagai ujian iman. Sedangkan kata fitnah yang dijelaskan dalam surat *Al-Anbiyā* [21]:35 tidak lain ialah cobaan atau ujian yang dapat berbentuk kebaikan dan juga bisa berbentuk keburukan, serta bukan membicarakan berkenaan dengan balasan ataupun adzab yang Allah berikan kepada makhluknya.

Analisa terhadap cobaan sebagai ujian iman yang dapat ditemukan saat ini dari sejauh penelitian penulis, penulis menemukan penjelasan ujian iman yang merupakan suatu alur kehidupan yang kejadiannya pasti terjadi dan tentu dialami oleh semua manusia, walaupun kejadiannya dan prosesnya berbeda. Ujian iman dapat dipahami seperti cobaan terhadap ketabahan, kesetiaan, juga keimanan (Maiaweng, 2019; Kaltsum, 2018), derivasi kata lain berupa penderitaan (Hidayat, 2016, hal.292) dan fitnah (Kaltsum, 2018, hal.150), hal tersebut terjadi lantaran sebagai upaya penyempurnaan iman manusia terhadap pencipta (Maiaweng, 2019, hal.38). Dan ketika kata yang berkaitan dengan ujian iman diperincikan lagi maka akan ditemukan banyak lagi berbagai maksud dari ujian iman. Contohnya saja ujian iman pada cobaan tentang ketabahan, disini kata tersebut memiliki penjelasan sebagai suatu karakter diri yang menjadi penguat diri individu dalam bertahan pada situasi yang terdapat tekanan, atau kestabilan dalam memberikan respon pada suatu fenomena yang terjadi (Ningtyas & Ediaty, 2020, hal.269).

4. Kontruksi Signifikansi Fenomenal Dinamis Pada QS. *Al-Anbiyā* [21]:35

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk mengkontekstualisasikan ide moral yang telah didapat sebelumnya dengan konteks kekinian (Syamsuddin, 2018), dan bisa disebut juga sebagai signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrrik*) atau pesan utama QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 yang terlahir dari implementasi teks QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 dan mengindikasikan bahwa ayat tersebut terkategori dalam ayat-ayat tentang ketauhidan dan juga merupakan ayat-ayat tentang kisah-kisah nabi dan umat terdahulu, sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari permulaan ayat dengan firman Allah, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati" penegasan ayat tersebut sifatnya umum, seperti halnya seruan pengetahuan atau pemberitahuan kepada khalayak ramai bahwa di dunia ini yang memiliki jiwa pasti akan merasakan mati, juga tidak ada pengecualian di dalam ayat tersebut. Dan akan dapat diketahui dari historis ayat, bahwa ayat tersebut berkenaan dengan keberadaan manusia.

Dilanjutkan dengan firman Allah "Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (yang sebenar-benarnya)" memiliki keterkaitan terhadap kenikmatan dan penharapan yang ada di dunia, yang keduanya hanya sebagai fitnah. Dan ketika dijabarkan maksud fitnah disana memiliki banyak derivasi makna jika dilihat dari morfologi kata *fatana* (فَتْنٌ)-*yaftinu* (يَفْتِنُ)-*fatnan* (فَتْنًا) atau *fitnatan* (فِتْنَةٌ) berupa cobaan, ujian, azab, *fitnah dajjal*, atau akan terjadi banyak kekacauan, hingga ujian iman. Seperti halnya apa yang melanda dunia akhir-akhir ini, yang berupa penyakit baru bernama Corona atau Covid-19, serta bencana alam yang kian sering terjadi. Kemudian di akhir teks ayatnya "dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan", kata tersebut juga bersifat umum bahwa setiap makhluk yang diciptakan pasti akhirnya akan kembali kepada sang Penciptanya. Akhir teks pada ayat ini memiliki korelasi ayat dengan QS. *Lukmān* [31]:23, bahwa kelak di akhirat akan

kembali kepada Allah, dan akan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan selama di dunia.

Secara tidak langsung penjelasan di atas tersebut sekilas telah membahas *maqshad al-Ayat* pada QS. *Al-Anbiyā* [21]:35, dan lebih jelasnya penulis menela'ah QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 dan juga fitnah yang terdapat dalam ayat memiliki kandungan pesan makna sebagai berikut:

1. Makna *zahir*, bencana bagi setiap individu maupun kelompok
2. Makna *batin*, fitnah berupa keburukan dan kebaikan
3. Makna *hadd*, kematian dan ujian kehidupan yang pasti terjadinya
4. Makna *mutla'*, cobaan sebagai ujian iman

Makna-makna tersebut apabila dikontekstualisasikan pada masa kini akan mencurahkan perhatian dan pengertian bahwa fitnah yang sedang terjadi di era kontemporer ini, baik adanya Covid-19, bencana alam, maupun bencana yang di undang oleh individu atau kelompok dapat di artikan secara *zahir* sebagai bencana atau musibah yang melanda diri individu, kelompok, juga masyarakat pada umumnya. Covid-19 yang merupakan suatu cobaan, berupa penyakit yang ditanggguhkan waktunya. Kemudian bencana alam, merupakan suatu siklus alamiah yang kedatangannya dan waktunya tidak dapat dipastikan, seperti halnya yang kerap kali terjadi gempa, tsunami, gunung meletus, banjir, dan lain sebagainya. Sedangkan bencana yang di undang yaitu berupa pengabaian diri terhadap keselamat, sebagaimana kata fitnah yang memiliki pengertian terhadap kebahagiaan dan kehancuran.

Selanjutnya, riset yang dilakukan penulis terkait QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 disinyalir juga berkorelasi dengan QS. *Al-Baqarah* [2]:155 yang menyinggung terkait ketetapan Allah yang akan memberikan suatu cobaan, laksana problematika saat ini yang berupa Covid-19, disertai dengan daerah-daerah yang kerap kali mengalami bencana alam, tentunya kejadian ini terdapat ketakutakan lebih-lebih khawatir, merosotnya keuangan karena terbatasnya akses kerja di masa pandemi ini, serta terdapat beberapa korban yang dikabarkan merengas nyawa disebabkan Covid-19, bencana Alam, serta bencana yang di undang. Akan tetapi, ketika kata fitnah dilihat secara makna *batin*, maka perbincangannya lebih condong kepada perkataan bohong atau hoax dalam pemahaman bahasa Indonesia, yang merupakan penjelasan umum dan sering kali diperbincangkan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia yang mayoritas umat Islam. Penjelasan kata fitnah tersebut lebih jelasnya melihat pedoman umat Islam sendiri yakni Al-Qur'an, sebagaimana yang dikaji oleh penulis dalam QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 bahwa kata fitnah tersebut pada makna *batin* menginformasikan sebagai keburukan dan kebaikan.

Kata keburukan dalam QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 memiliki makna fakir, sakit, bermaksiat, ketersesatan. Apabila dikontekstualisasikan dengan masa kini maka akan dijumpai bahwa Covid-19 juga merupakan fitnah yang berupa keburukan berupa penyakit dan apabila menimpa salah satu individu ataupun kelompok dapat menyebabkan sakit hingga ada yang dikabarkan meninggal. Begitupun dengan bencana yang di undang seperti bermaksiat, yang jelas dalam al-Qur'an juga ada larangan dalam melakukan maksiat. Adapula kebaikan dari kejadian ini yakni berupa semakin dekatnya hamba kepada Rabb-nya, tersadar akan pentingnya menjaga kesehatan untuk bertahan hidup, dan sebagainya. Lebih-lebih apabila mengkontekstualisasikan makna *hadd* yang terdapat dalam QS. *Al-Anbiyā*[21]:35 yang diketahui penulis berisikan tentang 'kematian dan ujian kehidupan yang pasti terjadinya'. Baik bencana alam maupun Covid-19 ini, dapat dijelaskan sebagai fitnah yang berupa ujian hidup, dan kematian merupakan suatu keniscayaan terhadap setiap yang jiwa. Kematianpun bukan hanya disebabkan oleh keduanya, melainkan dari bencana yang di undang sendiri yang mengakibatkan banyak menyebabkan kematian, hanya saja karena akhir-akhir ini kondisi dunia tentang Covid-19, maka banyak berita yang memberitakan terkait kematian yang disebabkan oleh Covid-19.

Terakhir makna *mutla'* yang terdapat pada QS. *Al-Anbiyā* [21]:35, terlebih pada kata fitnah yang dimaksudkan yakni berupa cobaan sebagai ujian iman. Pada konteks yang terjadi di masa Covid-19 atau pandemi ini, selain kesehatan merupakan prioritas yang harus dijaga dan penting, ada pula iman yang sangat penting untuk ditingkatkan, yang berupa ketabahan dalam menghadapi cobaan

yang sedang melanda, dan yakin bahwa suatu kejadian ini memang suatu keniscayaan berupa cobaan terhadap keyakinan seorang hamba terhadap Rabb-nya bukan malah ingkar atas keimanannya, dan penderitaan yang dialami pada masa ini sesungguhnya bila keimanan berada dalam diri tentunya akan yakin bahwa setiap cobaan yang ada tentu tidak menyalahi kodrat dari kekuatan yang Allah berikan kepada makhluknya, yakin bahwa cobaan berupa penyakit ini pasti dapat dilalui. Dengan demikian jelas kiranya dalam penjelasan bahasa Indonesia dan perkataan masyarakat Indonesia berkenaan dengan fitnah perlu kiranya mengetahui maksud dari fitnah yang juga terdapat dalam Al-Qur'an. Guna untuk mengetahui kredibilitas kata yang sesuai baik dalam agama maupun penggunaannya pada khalayak ramai.

5. Implikasi Penafsiran QS. *Al-Anbiyā'* [21]:35 dengan *Ma'na-Cum-Maghza* terhadap Ideologi Bencana

Adanya penafsiran QS. *Al-Anbiyā'*[21]:35 dengan *ma'na-cum-maghza* ini dapat menjelaskan kronologi historis dari pencarian makna atas turunnya teks yang memberikan kredibilitas makna dari kata fitnah pada era kontemporer ini, yakni dengan melihat konteks historis ayat dan lingkup linguistik pada abad ke-7 M yakni saat wahyu turun, lantaran setiap bahasa mengalami suatu pengembangan yang berbeda di setiap zamannya, hingga pada proses terakhir yakni signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) untuk konteks ketika teks al-Qur'an ditafsirkan (Syamsuddin, 2020). Serta munculnya penafsiran ini juga berimplikasi pada *mindset* masyarakat pada umumnya, yang memahami kata fitnah hanya sebatas makna *batin* atau kebahasaan pada umumnya yang ada di Indonesia. Dengan demikian kata fitnah dalam bingkai teologi bencana dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat dan dengan pendekatan teologi bencana juga dapat diketahui cara pencegahan atau penanganan terhadap fitnah dengan derivasi maknanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. *Al-Anbiyā'* [21]:35 yang diintratektualitaskan dan diintertektualisasikan dengan ayat dan hadis, dengan hasil riset bahwa fitnah tersebut merupakan bagian dari ujian yaitu ujian iman.

Pencegahan dan penanggulangan teologi bencana dari hasil riset kata fitnah tersebut memberikan pemahaman kepada setiap individu untuk tidak melakukan hal-hal abai terhadap syari'at atau aturan yang telah ditetapkan demi terbentuknya kesejahteraan bersama. Terlebih lagi untuk menjaga sikap, tingkah laku, etika, dan moral yang baik terhadap lingkungan, tidak terkecuali pada manusia, alam dan pada Rabb sang pencipta alam semesta juga seisinya. Ditambah lagi dari sisi penanggulangan fitnah yaitu dengan *berhusnudzan* kepada Allah dan juga makhluknya, bahwa setiap kondisi yang dinilai baik atau tidak baik tergantung bagaimana cara menghadapinya sesuai dengan musibah yang dialaminya. Kemudian ketika memang berada dikondisi yang terpuruk seperti apapun musibah yang terjadi, pertama kali yang harus dilakukan adalah berusahalah untuk meneguhkan hati, perasaan, dan pikiran dalam berfikir secara positif untuk tidak *down*, karena sejatinya Allah lebih mengetahui batas kemampuan setiap individu, sesuai dengan kandungan Q.S *Al-Baqarah*[2]:286. Pada sisi lain manusia juga harus berusahalah untuk bangkit sebagai ikhtiar makhluk terhadap Rabb-Nya, karena disetiap kesulitan pasti ada kemudahan dan tanamkan *mindset* untuk diri bahwa setiap usaha pasti akan memberikan hasil.

Adanya pencegahan dan penanggulangan untuk menghadapi bencana ini tidak lain merupakan penjelasan dari ideologi bencana itu sendiri. Ideologi pada hakikatnya memiliki peran aktif dalam melahirkan tindakan secara sadar, yang harus dilakukan saat terjadi suatu peristiwa (Wahib, 2011, , hal.148). Namun ideologi tidak tergolong dalam aturan-aturan yang kaku, melainkan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan peristiwa atau problematika yang dihadapi saat itu (Mubarak, 2012, , hal.245). Dengan pembahasan bencana yang diangkat dalam kata fitnah pada QS. *Al-Anbiyā'* [21]:35, maka dapat dipahami idiologi bencananya berupa tindakan, sikap, ataupun gerakan yang dilakukan saat bencana dalam cakupan fitnah itu muncul. Terlebih lagi maksud dalam cakupan fitnah untuk bencana tidak mengecualikan ujian perihail mendapat kebaikan atau cobaan. Oleh karenanya ideologi bencana yang telah diungkapkan penulis sebelumnya dapat berubah sewaktu-waktu, sesuai dengan bencana apa yang sedang dihadapi oleh diri manusia itu sendiri. Ditambah juga, setiap manusia

memiliki perspektifnya sendiri untuk menentukan tindakan, sikap, ataupun gerakan untuk menjalani hidup. Sedangkan ideologi bencana yang penulis tuangkan sebelumnya merupakan ideologi bencana yang sifatnya positif dan harusnya dapat dilakukan oleh manusia dalam keadaan sempit ataupun terdesak.

Penelitian ini juga memberikan sumbangsih besar pada ranah kajian tafsir kontemporer. Hal ini dapat membuktikan bahwa metodologi penafsiran terus bergerak beriringan juga selaras dengan perkembangan zaman. Selain itu mengimplikasikan teori penafsiran hermeneutika *ma'na-cum-maghza* dapat sesuai dengan ketentuan penafsiran, lantaran pendekatan seperti ini merupakan suatu kolaborasi antara wawasan teks dan wawasan penafsir antar masa klasik dengan masa kontemporer, antara dimensi *ilahi* dengan dimensi manusiawi, juga hermeneutika yang selaras pada kontekstualisasi pemaknaan teks (Amir & Hamzah, 2019, hal.15). Seperti keberadaan al-Qur'an yang merupakan kalam *ilahi* dan redaksinya harus dapat ditransfigurasi pada bahasa manusia, yang secara hermeneutika dibagi menjadi dua rujukan pengarang, yakni berupa yang mutlak adalah Allah, tetapi firman yang mutlak ini telah dijembutani oleh Nabi Muhammad SAW yang mempunyai dua peran yakni *ilahi* dan *insāni*. Oleh karenanya saat mufasir akan menafsirkan al-Qur'an, melihat terlebih dahulu kondisi sosial masyarakat Arab pada zaman Nabi Muhammad atau saat al-Qur'an turun yang dapat diketahui dari *asbabun nuzul* ayat tersebut (Faruki, 2019).

6. Kesimpulan

Interpretasi kata fitnah pada QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 dalam bingkai teologi bencana yang dibantu dengan teori pendekatan hermeneutika *ma'na-cum-maghza* memberikan rumusan pesan pada kata fitnah berupa ujian, yaitu ujian iman. Kredibilitas makna tersebut dapat relevan dengan agama dan umum, dengan pemahaman bahwa teologi bencana dapat dipetakan menjadi dua ada bencana yang alamiah terjadi pada nada pula bencana yang di undang kedatangannya. Dengan mengetahui makna fitnah dalam al-Qur'an pada ranah teologi bencana dapat memberikan dampak positif berupa pencegahan dan penanggulangan terhadap suatu kejadian yang sedang dialami. Selain itu, tentunya penafsiran QS. *Al-Anbiyā* [21]:35 berimplikasi pada ranah kajian tafsir kontemporer hingga *mindset* masyarakat terkait kata fitnah. Penelitian teks al-Qur'an yang dikontekstualisasikan dengan kejadian yang sedang terjadi ini, semata-mata penulis lakukan untuk menjaga entitas al-Qur'an yang *ṣaḥiḥ li kulli zamān wa makān*.

Referensi

- Abdullah, T. Y. P. (1994). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Arkola.
- Affandi, A. (2020). Teologi Bencana dalam Al-Qur'an. *Jurnal Samawat*, 4(1), 69–78.
- Al-Baqi, M. F. A. (1981). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Fadl Al-Qur'an Al-Karim*. Dar al-Fiqr.
- Al-Sheikh, A. B. M. bin A. bin I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (M. A. G. E.M, A. Mu'thi, & A. I. Al-Atsari (eds.)). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alfiyani, A. (2018). *Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang Ayat-Ayat Fitnah: Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Al-Azhar*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Amir, A. M., & Hamzah, G. (2019). Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-cum-Maghza terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107). *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1), 1–17.
- Amrullah, A. A. (2007a). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Amrullah, A. A. (2007b). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609>
- Ani, A. (2017). *Konsep Fitnah dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tahlili atas QS al-Anfal/8: 25)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Annibras, N. R. (2016). Hermeneutika J.E. Gracia (Sebuah Pengantar). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 71–78.
- Asriadi. (2019). Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 38–50.

- Chaer, H., & Rasyad, A. (2019). Hermeneutika Al-Qur'an Suroh Al-Isro' Ayat 1 Sebuah Tinjauan Kosmologi. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 66–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.182>
- Christina, E. (2020). Pandemi Covid-19 adalah 666? Endah Christina. *Jurnal Teologi Pentasoka*, 1(2), 1–23.
- Depdikbud, R. I. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *PAWIYATAN*, 20(1).
- Fadilah, A. (2019). Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran di Indonesia. *Journal of Qur'ān and Hadīth Studies*, 8(1), 1–17.
- Faruki, A. (2019). *Respon Pemikir Muslim Konservatif Terhadap Penggunaan Teori Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an* (pp. 1–145). Tesis - UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Habibi, M. D. (2019). Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Alquran Surat Al-Baqarah : 190-. *JURNAL AQLAM – Journal of Islam and Plurality*, 4(1), 190–193.
- Hakim, L. (2019). *Fitnah dalam Weltanschauung Alquran: Aplikasi Semantik Thoshihiko Izutsu*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayat, E. A. (2016). Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. *MELINTAS*, 32(3), 285–308.
- Hutagalung, B. P. (2019). *Makna Fitnah dalam Alquran (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Isa, H. (2019). *Metodologi Tafsir Ayat-ayat Hukum Karya Luthfie Abdullah Ismail*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kaltsum, L. U. (2018). Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Fitnah dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik). *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 132–174.
- Mahmudah, R. (2014). *Penafsiran terhadap kata fitnah dalam tafsir Al-Kasysyaf*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Maiaweng, hal.C. D. (2019). Kajian Biblika Tentang Percobaan Menurut Yakobus 1: 1-18 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Repository Skripsi Online*, 1(1), 32–40.
- Manzdur, I. (2010). *Lisan Al-'Arab, vol. 13*. Dar al-Shadir.
- Mubarak, Z. (2012). Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 15(2).
- Mustaqim, A. (2015). Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 1(1).
- Ningtyas, N. P., & Ediaty, A. (2020). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Ketabahan pada Penderita Myasthenia Gravis. *Empati*, 7(2), 268–274.
- Parnisih, I., & HS, M. A. (2020). Pendekatan Ma'Na-Cum-Magza Atas Kata Ahl (An-Nisa' / 4: 58) Dan Relevansinya Dalam Konteks Penafsir Di Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 13(1), 103–122.
- Raub, B. A. (2010). *Harta dan Anak sebagai Fitnah dalam Al Quran: Studi Ayat 28 Surat Al Anfal*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Robikah, S. (2020). Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin. *Ijougs*, 1(1).
- Setiawan, A. (2016). Studi Kritis atas Teori Ma'na-cum-Maghza dalam Penafsiran al-Qur'an. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i2.614>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah* (cet IV, Vol. 15). Lentera Hati.
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodiharjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syachrofi, M. (2018). Signifikansi Hadis-Hadis Memanah Dalam Tinjauan Teori Ma'na-Cum-Maghza. *Jurnal Living Hadis*, 3(2), 235–257.
- Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadiš: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Lembaga Ladang Kata.
- Syamsuddin, S. (2018). Ma'Na-Cum-Maghza Approach To The Qur'an: Interpretation Of Q. 5:51. *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 137, 131–136.
<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Wahib, A. B. (2011). Dakwah Salafi: dari Teologi Puritan sampai Anti Politik. *Media Syariah*, 13(2).
- Yunus, M. (2007). *Kamus Arab-Indonesia*. PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).